

PION KECIL

DI PAPAN, IA BELAJAR MELANGKAH.
DI LUAR PAPAN, IA BELAJAR HIDUP.



HANA PUTRI PERDANA

“Segede apapun anak cewek, selama belum menikah, di mata bapaknya dia tetap kelihatan seperti anak kecil.”

— Bapak

Bab 1 — Telepon Kemenangan

Telepon saya berdering tiba-tiba, beberapa menit sebelum babak selanjutnya dimulai.

Sebuah open turnamen yang digelar di Tulungagung. Ruang tunggu gedung pertandingan itu pengap, kurang ventilasi. Bau asap rokok mengambang di udara, tidak pernah benar-benar pergi, bercampur dengan suara puluhan pecatur dewasa yang saling menceritakan serunya partai yang baru mereka mainkan. Beberapa berkelompok di pojok ruangan, beberapa lagi duduk di kursi plastik berderet sambil membuka analisis di ponsel. Dari arah ruangan dalam, sayup-sayup masih terdengar denting jam catur yang dipencet, suara yang seharusnya jadi bahasa saya hari itu. Saya sendiri sedang menyusun pembukaan di dalam kepala, menimbang langkah-langkah yang mungkin dimainkan lawan saya berikutnya. Sampai telepon itu berdering.

“Mbak Hana...” Suara di seberang itu bergetar, tersendat, seperti orang yang sudah menahan tangis terlalu lama. Saya mendengar deru kendaraan di latar belakangnya, dan napas beliau yang ditarik panjang sebelum bisa melanjutkan.

“Iqbal... juara satu KKM Kecamatan Kalidawir.”

Bulu kuduk saya berdiri.

Saya yang biasanya bisa menahan banyak hal, yang sudah terbiasa duduk berjam-jam di depan papan tanpa menggerakkan satu otot wajah pun, kini tidak sanggup berkata apa-apa. Hanya air mata yang menetes diam-diam, di tengah ruang tunggu yang ramai, di antara puluhan pecatur lain yang tidak tahu apa yang baru saja saya dengar.

Saya menunduk, pura-pura mencari sesuatu di tas saya, supaya tidak ada yang melihat. Tangan saya yang memegang ponsel terasa kebas, dan suara ibu Iqbal di seberang masih berlanjut, tetapi saya tidak ingat satu kata pun lagi yang beliau ucapkan setelah itu.

Mungkin mereka pikir saya menangis karena takut kalah. Atau mungkin saya gugup. Atau ada kabar buruk dari rumah.

Hari itu saya datang untuk memperjuangkan kemenangan saya sendiri. Tapi yang membuat saya menangis justru kemenangan anak orang lain.

Muhammad Iqbal. Anak laki-laki dari sebuah madrasah ibtidaiyah kecil, tidak jauh dari desa saya. Dua tahun sebelumnya, seluruh dunianya hanya seluas layar ponsel, anak kecil yang sulitnya bukan main untuk disuruh memandang papan lebih dari satu menit. Saya yang mengajarnya, dari mulai langkah pertama, di saat saya bahkan belum punya pengalaman yang berarti dalam catur.

Di lomba porseni pertamanya, ia pulang membawa juara harapan tiga. Dua tahun kemudian, lewat suara ibunya di telepon itu, saya mendengar ia berdiri di tempat pertama.

Setelah telepon ditutup, saya duduk diam beberapa saat. Pengeras suara mengumumkan babak berikutnya akan segera dimulai. Saya tahu saya harus berdiri, kembali ke papan, melanjutkan apa yang seharusnya saya lakukan hari itu. Tetapi tubuh saya tidak bergerak.

Saya sudah memenangkan banyak hal dan juga sudah kehilangan banyak hal dalam hidup saya. Beberapa di antaranya dengan cara yang nyaris menamatkan perjalanan catur saya. Tetapi tidak ada satu pun piala, ataupun medali, yang pernah membuat saya menangis seperti hari itu.

Saya butuh waktu bertahun-tahun untuk mengerti kenapa air mata itu terasa berbeda dari semua air mata lain yang pernah saya tumpahkan di dunia catur.

Dan untuk menjelaskannya, saya harus kembali jauh ke belakang. Bukan ke Iqbal. Bukan ke turnamen mana pun, bukan ke medali apa pun. Tetapi ke sebuah pos kamling di ujung gang desa saya.

Bab 2 — 64 Petak

“Pak! Aku bisa main catur!”

Itu yang sayateriakkan sambil berlari pulang dari pos kamling kecil di ujung gang, melompati genangan-genangan kecil yang masih ada di jalan, melewati halaman tetangga yang lampunya sudah dinyalakan, dengan napas memburu dan dada yang penuh dengan sesuatu yang baru. Saya tidak peduli kalau sandal saya menendang air. Saya tidak peduli kalau ada motor yang lewat dan saya hampir terserempet. Yang ada di kepala saya hanya wajah bapak, dan satu kalimat yang ingin saya sampaikan kepadanya sebelum kalimat itu terlupa.

Pos kamling di ujung gang itu selalu paling ramai menjelang Maghrib.

Bapak-bapak berkumpul setelah seharian bekerja di sawah, di proyek, di pasar. Mereka duduk di bangku kayu panjang yang catnya sudah terkelupas di sana-sini, ditemani kopi dalam gelas beling dan kepulan asap kretek yang naik pelan ke sela-sela atap anyaman daun kelapa. Suara obrolan mereka rendah, sesekali dipotong tawa keras yang segera tenggelam lagi, sesekali oleh suara gelas yang diletakkan di atas papan. Dan hampir setiap sore, di salah satu sudut, ada dua orang yang duduk berhadapan di depan sebuah papan catur. Mereka jarang bicara, hanya berkomentar pendek setiap kali ada langkah yang dianggap berani. Sesekali, ada bapak-bapak lain yang berdiri di belakang mereka, melihat dari atas dan mengumamkan saran yang kadang ditanggapi, kadang diabaikan.

Papannya kecil. Buah-buahnyakayu terukir yang sudah usang dan tidak begitu kelihatan motif ukirannya, bahkan beberapa buah sudah hilang, digantikan tutup botol atau kerikil. Tetapi bagi saya, anak perempuan kelas dua MI yang mengintip dari pinggir, papan itu terlihat seperti sesuatu yang serius. Sesuatu yang hanya dimengerti oleh orang dewasa.

Saya ingat udara sore itu berbau tanah basah, hujan baru saja reda. Genangan kecil di jalan memantulkan langit yang mulai jingga, dan dari arah mushola terdengar orang mengetes pengeras suara menjelang azan, bunyinya *tes, tes*, lalu dengung panjang.

Tidak ada yang mengusir saya. Tidak ada pula yang mengajak.

Saya hanya duduk di tepi, mengamati buah-buah itu berpindah dengan bunyi *tuk* kecil yang anehnya terdengar unik. Saya tidak mengerti apa-apa. Tidak tahu mana raja, mana yang

melompat, mana yang hanya boleh maju lurus. Tetapi ada sesuatu dalam cara orang-orang itu menatap papan. Mereka diam, dahi berkerut, seolah di atas enam puluh empat kotak itu sedang berlangsung perang yang sungguhan, yang membuat saya tidak bisa berhenti memandang.

Ketika semua orang akhirnya bubar untuk shalat, papan itu tertinggal.

Saya menengok ke kiri, ke kanan. Tidak ada siapa-siapa. Dari arah mushola terdengar suara azan yang sudah dimulai, suara jamaah yang mulai menata shaf, dan untuk beberapa detik saya berdiri di antara dua perasaan — takut ketahuan dan keinginan yang lebih besar daripada takut itu.

Lalu saya mendekat. Saya mengambil bidak yang paling kecil dengan kedua jari, mengangkatnya dekat ke mata saya. Beratnya ringan dan halus di tangan, dan saya bisa mencium aroma kayu lama yang menempel di permukaannya. Lalu saya menggesernya ke petak lain. Mengambil yang lain. Lalu satu lagi. Bukan bermain, saya bahkan tidak tahu seperti apa “bermain” yang sebenarnya. Saya hanya memindah-mindahkan buah hitam dan putih sesuka hati, menatanya seakan sedang mengatur sesuatu yang penting. Dan untuk beberapa menit di pos kamling yang kosong itu, dunia terasa hanya seluas papan di hadapan saya.

Begitu mendengar teriakan saya tadi, bapak mendongak dari layar komputernya yang mendengung. Menatap saya sebentar. Lalu tertawa. Bukan tawa yang merendahkan, bapak memang tidak pernah bisa seperti itu, tetapi tawa orang yang menemukan sesuatu yang menggemaskan.

Beliau mengangkat tubuh saya dari lantai, mencium pipi saya yang masih panas oleh keringat berlari, lalu memangkukkan saya di pahanya. Pulpen yang tadi beliau pegang masih ada di tangan kanannya, dan jari-jari beliau yang hangat menyentuh dagu saya.

“Kamu bisa main catur?” ulang beliau. “Jangankan kamu, Bapak aja nggak bisa. Nggak ngerti sama sekali.”

Saya tidak merasa diremehkan. Saya justru merasa lega.

Saya merebahkan kepala di dada beliau. Komputer di mejanya masih menyala, layar tabungnya menyinari kami berdua dengan cahaya biru yang lembut. Dari luar, azan Maghrib mulai terdengar, dan jalan-jalan kampung yang tadi ramai kini perlahan kosong. Bapak tidak

mengatakan apa-apa lagi. Beliau hanya membiarkan saya duduk di pangkuannya, sampai akhirnya ibu memanggil kami untuk shalat dan makan malam.